

BAB V

PEMBAHASAN

A. Rangkuman Hasil Seluruh Subjek

Penelitian kali ini menitikberatkan pada motivasi berorganisasi pada mahasiswa introver. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode observasi serta wawancara, maka dapat ditarik hasil tentang motivasi berorganisasi pada mahasiswa introver.

Tiga orang subjek dilibatkan dalam penelitian ini. Ketiganya merupakan mahasiswa dari Fakultas Psikologi UNIKA Soegijapranata Semarang yang sedang aktif berorganisasi di kampus. Ketiga subjek tersebut berinisial O, A dan J. Ketika pengambilan data dilakukan, ketiga subjek tersebut sedang mengikuti minimal satu kegiatan di kampus. Subjek O dan J sedang aktif mengikuti satu kegiatan, sedangkan subjek A sedang menjadi anggota di dua kegiatan yang berbeda.

Langkah awal para subjek aktif dalam kegiatan organisasi terjadi pada tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Subjek O memulai keaktifannya saat dirinya SMA, sedangkan subjek A mulai ketika SMP, dan terakhir subjek J yang mulai aktif berorganisasi saat dirinya menginjak bangku kuliah.

O mulai aktif berorganisasi saat SMA. O bersekolah di salah satu sekolah asrama di Magelang yang membiasakan para muridnya untuk aktif mengikuti berbagai macam kegiatan di luar kelas. Sejak saat itu, subjek O mulai terbiasa untuk mengikuti berbagai macam

kegiatan di luar kelas (*regulasi integrasi*). Kejadian inilah yang kemudian menjadi motivasi awal subjek aktif berorganisasi. Motivasi ini kemudian mengalami perubahan di tahun-tahun awal subjek berkuliah. Motivasi subjek yang terbesar saat awal kuliah berubah karena subjek menganggap pentingnya mendapatkan sertifikat yang didapatkan serta untuk memperbanyak daftar kegiatan di CV-nya (*regulasi eksternal*).

Subjek A memiliki motivasi awal yang berbeda dengan subjek O. Subjek A memulai keaktifannya saat dirinya menginjak masa sekolah menengah pertama. Subjek mengaku memiliki kebutuhan untuk dikenal dan mendapat pengakuan dari orang lain serta supaya dapat memiliki banyak teman saat SMP (*regulasi introyeksi*). Keinginan ini yang mengarahkan subjek untuk ikut kegiatan yang dianggapnya paling terkenal di sekolahnya yaitu Pramuka. Motivasi awal ini kemudian berubah lagi ketika subjek memasuki SMA. Keinginan subjek untuk terkenal terganti dengan keinginan lain yang lebih mendominasi. Subjek memiliki suatu tujuan saat SMA untuk dapat menjadi jembatan untuk menyampaikan aspirasi dari para siswa kepada pihak sekolah (*regulasi identifikasi*). Hal ini kemudian mengarahkan subjek untuk mengikuti kegiatan OSIS dan menjadi Wakil Ketua OSIS saat itu, sehingga dirinya dapat mewujudkan keinginannya tersebut. Motivasi ini kemudian bertahan di dalam diri subjek sampai subjek kelas 3 SMA dan sedang menghadapi kelulusan.

Berbeda dengan dua subjek lainnya, subjek J baru mulai aktif berorganisasi ketika dirinya kuliah. Motivasi awal subjek mengikuti

kegiatan pertamanya di kampus diakuinya karena subjek mendengar adanya rumor mengenai batas minimal mengikuti kegiatan organisasi sebagai syarat kelulusan (*regulasi eksternal*). Mendengar adanya hal ini, subjek dan teman-temannya kemudian mendaftarkan dirinya di organisasi yang sedang melakukan perekrutan pada saat itu.

Selain motivasi awal, penelitian kali ini juga hendak mengungkapkan motivasi apa yang kemudian masih bertahan pada diri para subjek. Motivasi yang masih bertahan pada diri subjek O adalah adanya impian yang ingin dicapai subjek sehingga subjek ingin mengasah kemampuannya melalui aktif berorganisasi (*regulasi identifikasi*). Impian tersebut adalah untuk menjadi seorang *sociopreneur*, dimana subjek ingin menjadi seorang *entrepreneur* dalam bidang sosial. Impian O tersebut mulai didapatkannya ketika subjek menjadi Ketua Senat di sekitar tahun ketiga kuliahnya hingga sekarang.

Lanjut kepada motivasi bertahan milik subjek A. Subjek merasa dirinya telah menjadi satu dengan kegiatan organisasi sehingga subjek akan merasa ada sesuatu yang kurang jika dirinya pasif berorganisasi (*regulasi integrasi*). Hal ini terjadi karena pengalaman yang didapatkannya saat mengikuti MLM ketika SMA. Saat itu, subjek melihat banyak orang yang dapat sukses dalam usia muda. Subjek yang berasal dari desa merasa takut tersisihkan ketika nantinya telah memasuki dunia bekerja setelah melihat banyaknya persaingan yang. Ketakutan tersebut membuat subjek ingin berbeda daripada mahasiswa pada umumnya dengan meningkatkan *skill*-nya melalui aktif

berorganisasi. Motivasi bertahan ini terjadi sejak subjek kelas 3 SMA saat dirinya sedang menunggu kelulusan dan motivasi ini masih bertahan hingga sekarang.

Motivasi bertahan dari subjek J adalah *regulasi identifikasi*. Tidak lama setelah subjek bergabung di organisasi pertamanya, subjek mengetahui kebenaran dari kabar burung yang didengarnya bahwa ternyata tidak ada batas minimal sertifikat yang harus dimiliki sebagai syarat kelulusan. Walaupun demikian, subjek masih tetap berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, dan terus mencari kegiatan yang dapat diikutinya lagi. Subjek merasa perlu untuk merubah dirinya yang tidak terlalu pintar dalam berkomunikasi. Subjek memiliki tekad untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik melalui aktif di kegiatan organisasi. Hal ini didukung dengan adanya impian yang ingin dicapai subjek yaitu menjadi HRD dan membangun usahanya sendiri. Dalam rangka mewujudkan impiannya tersebut, subjek perlu memperbanyak jaringan yang lebih luas daripada hanya sebatas teman biasa. Motivasi ini yang selanjutnya masih tetap ada di dalam diri subjek sampai sekarang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi awal dan motivasi yang bertahan dari setiap subjek berbeda-beda. Subjek O memiliki motivasi awal regulasi integrasi saat SMA dan regulasi eksternal saat kuliah. Lalu berubah menjadi regulasi identifikasi setelah menjadi ketua SENAT sebagai motivasi menetap. Subjek A motivasi awal adalah regulasi introyeksi saat SMP lalu berubah menjadi regulasi identifikasi saat SMA, kemudian berubah

menjadi regulasi integrasi saat kuliah. Tak lupa pada motivasi awal subjek J yaitu regulasi eksternal saat mengikuti kegiatan pertamanya di kampus, setelah itu berubah menjadi regulasi identifikasi untuk mewujudkan impiannya.

Secara garis besar, motivasi awal maupun motivasi bertahan para subjek masih ada pada motivasi eksternal dan belum masuk ke motivasi intrinsik. Namun, motivasi pada diri subjek bergerak ke arah motivasi ekstrinsik yang semakin dapat terinternalisasi. Seperti pada motivasi menetap subjek O dan J yaitu regulasi identifikasi yang termasuk motivasi eksternal yang lebih otonomi daripada regulasi eksternal maupun regulasi introyeksi karena adanya suatu impian maupun tujuan yang menggerakkan subjek. Begitu juga dengan subjek A memiliki motivasi menetap yaitu regulasi integrasi yang merupakan motivasi ekstrinsik yang paling otonom.

B. Pembahasan

Ryan dan Deci (dalam Vlachopoulos, Karageorghis, & Terry, 2000) menjabarkan beberapa jenis motivasi di dalam teori SDT, yaitu motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi. Motivasi ekstrinsik kemudian dibagi lagi menjadi empat jenis yaitu regulasi eksternal, regulasi introyeksi, regulasi identifikasi dan regulasi introyeksi. Motivasi-motivasi ini terjadi dalam diri subjek dan mengalami perubahan-perubahan selama subjek berdinamika di dalam kegiatan organisasi.

Perubahan-perubahan yang terjadi ini dipengaruhi oleh suatu penyebab. Deci, Ryan dan Gagne' (dalam Arnaud & Wasieleski, 2014), berpendapat bahwa manusia memiliki suatu kebutuhan untuk dapat mendeterminasi diri (*self-determinate*) sehingga menghasilkan dinamika dan mengarah kepada terjadinya internalisasi yang menyebabkan perubahan motivasi terutama terhadap motivasi eksternal.

Internalisasi tersebut dapat terjadi karena menurut Ryan dan Deci (2017), tidak semua aktivitas di kehidupan sosial menyenangkan. Terkadang individu melakukan kegiatan yang tidak menarik secara intrinsik seperti melakukan pekerjaan rumah tangga, mengerjakan tugas, bekerja, beribadah dan olahraga. Maka, penting bagi individu untuk dapat menginternalisasi kegiatan yang tidak menarik tersebut ke dalam dirinya. Internalisasi sendiri merupakan proses pengambilan nilai, kepercayaan atau perilaku yang berasal dari sumber eksternal lalu mentransformasikannya ke dalam diri. Internalisasi ini termasuk proses jangka panjang yang dilakukan seumur hidup yang akan semakin meluas seiring berkembangnya pengalaman seseorang yang tidak hanya terbatas di lingkungan keluarga saja, namun meluas ke dunia kerja dan lingkungan bermasyarakat. Selain itu, semakin bertambahnya usia seseorang, menyebabkan agen sosial, tanggung jawab, tekanan sosial, peran sosial, harapan sosial berubah sehingga mengakibatkan perubahan internalisasi pada motivasi eksternal. Interpretasi seseorang terhadap pengalaman yang dialaminya juga memiliki pengaruh terhadap perubahan internalisasi, dimana seseorang biasanya akan

bertindak sesuai dengan interpretasi dan penilaian yang dilakukan terhadap kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman yang terjadi di hidupnya. Internalisasi juga merupakan proses perkembangan yang alami yang memiliki arah menuju kepada integrasi. Integrasi terjadi saat seseorang mengasimilasi dirinya dengan lingkungan sosial dan dapat mengkoordinasi serta mengharmonisasikan regulasi yang ada ke dalam dirinya. Internalisasi ini yang kemudian mendasari terjadinya perbedaan dan perubahan regulasi pada motivasi eksternal.

Melakukan internalisasi pada motivasi eksternal, dapat membuat individu memenuhi kebutuhan dasar psikologis manusia. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan ini, individu dapat mengalami motivasi intrinsik dan dapat menjadi efektif serta meraih kesejahteraan psikologis (Zepeda, Reznickova, & Russell, 2013).

Selanjutnya, motivasi-motivasi yang terjadi pada para subjek di penelitian ini dapat dijabarkan berdasarkan jenis motivasinya, seperti berikut:

1. Amotivasi (Tidak Adanya Niatan atau Merasa Tidak Berkompeten dalam Melakukan Aktivitasnya)

O pernah tidak memiliki niatan untuk mengikuti kegiatan lagi setelah Senat Muda dan saat mengikuti CAS. A merasakan tidak adanya niatan terutama saat subjek mengeluarkan uang untuk pencarian dana usaha. A juga merasa kurang kompeten saat bertemu dengan adik tingkat yang memiliki pengalaman lebih banyak daripada dirinya. J merasa kurang kompeten saat sering melakukan kesalahan mengetik email yang dikirimkan kepada perusahaan lain.

Ketika amotivasi ini terjadi, individu bertindak tanpa adanya niatan. Berdasarkan penelitian dari Parish dan Treasure (2003) mengenai motivasi dalam pendidikan jasmani, siswa yang mengalami amotivasi biasanya tidak memiliki daya dan keyakinan bahwa dirinya mampu mendapatkan kesuksesan terhadap perilaku yang dilakukannya

2. Motivasi Eksternal

a. Regulasi Eksternal (Penghargaan atau Hukuman)

Subjek O beberapa kali mendapatkan penghargaan selama aktif di berbagai macam kegiatan. Subjek A merasakan regulasi eksternal hanya terhadap pengalaman, sertifikat, teman baru. Sedangkan J mengikuti kegiatan pertamanya karena mendengar rumor tentang batas minimal sertifikat yang harus dimiliki mahasiswa sebagai syarat kelulusan.

Adanya nilai instrumental dari luar seperti penghargaan atau hukuman, dapat membuat seseorang bertindak melakukan suatu perilaku walaupun tidak berasal dari dalam dirinya. Seperti hasil penelitian dari Hepler dan Witte (2016) yang menemukan adanya motivasi pada pemain basket laki-laki yang memiliki motivasi karena adanya perhatian dari media masa.

b. Regulasi Introyeksi (Keterlibatan Ego dan Pengakuan dari Orang Lain)

O mengalami regulasi introyeksi saat SMA, dimana dirinya harus aktif berorganisasi. O juga menikmati saat dirinya mendapatkan pengakuan dari orang lain. J merasa bahwa aktif

berorganisasi merupakan suatu keharusan bagi seorang mahasiswa supaya mendapatkan pengalaman dan kenangan yang lebih banyak. Saat SMA kelas 2 sampai awal kuliah, A merasa dirinya harus berorganisasi supaya memiliki kemampuan lebih dibandingkan teman-temannya dengan harapan dirinya dapat bertahan dalam persaingan dunia kerja nantinya.

Perasaan seharusnya ini juga terjadi pada anak remaja dalam keterlibatannya mengikuti pelajaran kesehatan jasmani karena adanya perasaan “seharusnya” disebabkan adanya tekanan atau untuk menghindari perasaan bersalah (John Wang, Chatzisarantis, Spray & Biddle, 2002).

c. Regulasi Identifikasi (Kesadaran Menilai Aktivitas dan Menentukan Tujuan/*Goals*)

Subjek menganggap penting untuk berorganisasi karena ingin mewujudkan cita-citanya menjadi *sociopreneur*. Subjek J juga memiliki motivasi terbesar dalam berorganisasi untuk menunjang cita-citanya yaitu menjadi seorang psikolog lalu bekerja sebagai HRD dan membangun usahanya sendiri. Dibandingkan cita-cita terhadap pekerjaannya, A lebih ingin menjalankan kehidupan perkuliahannya untuk mewujudkan target-target terdekatnya.

Hal ini juga terjadi terhadap orang dengan usia yang lebih tua yang melakukan kegiatan olahraga karena memiliki pengetahuan tentang pentingnya berolahraga serta menganggap

bahwa olahraga penting untuk menjaga kesehatan tubuhnya (Murcia, Gimeno, & Camacho, 2007).

d. Regulasi Integrasi (Menyesuaikan Nilai Instrumental ke Dalam Diri)

O dan A melakukan beberapa penyesuaian terhadap dirinya dan kegiatan organisasi sehingga merasa menyatu dengan kegiatan organisasi saat berada di SMA. Sedang J, walaupun tidak terlalu merasa menyatu dengan kegiatan organisasi, namun banyak melakukan supaya dapat mengubah dirinya ke arah yang lebih baik.

Perasaan telah menyatu ini juga terjadi pada *cheerleaders* sesuai dengan hasil penelitian dari Raabe dan Readdy (2016). Menampilkan pertunjukan kepada penonton telah menjadi bagian penting bagi kehidupan *cheerleaders* selama bertahun-tahun, yang akhirnya berpotensi menjadi bagian dari identitas diri mereka sendiri.

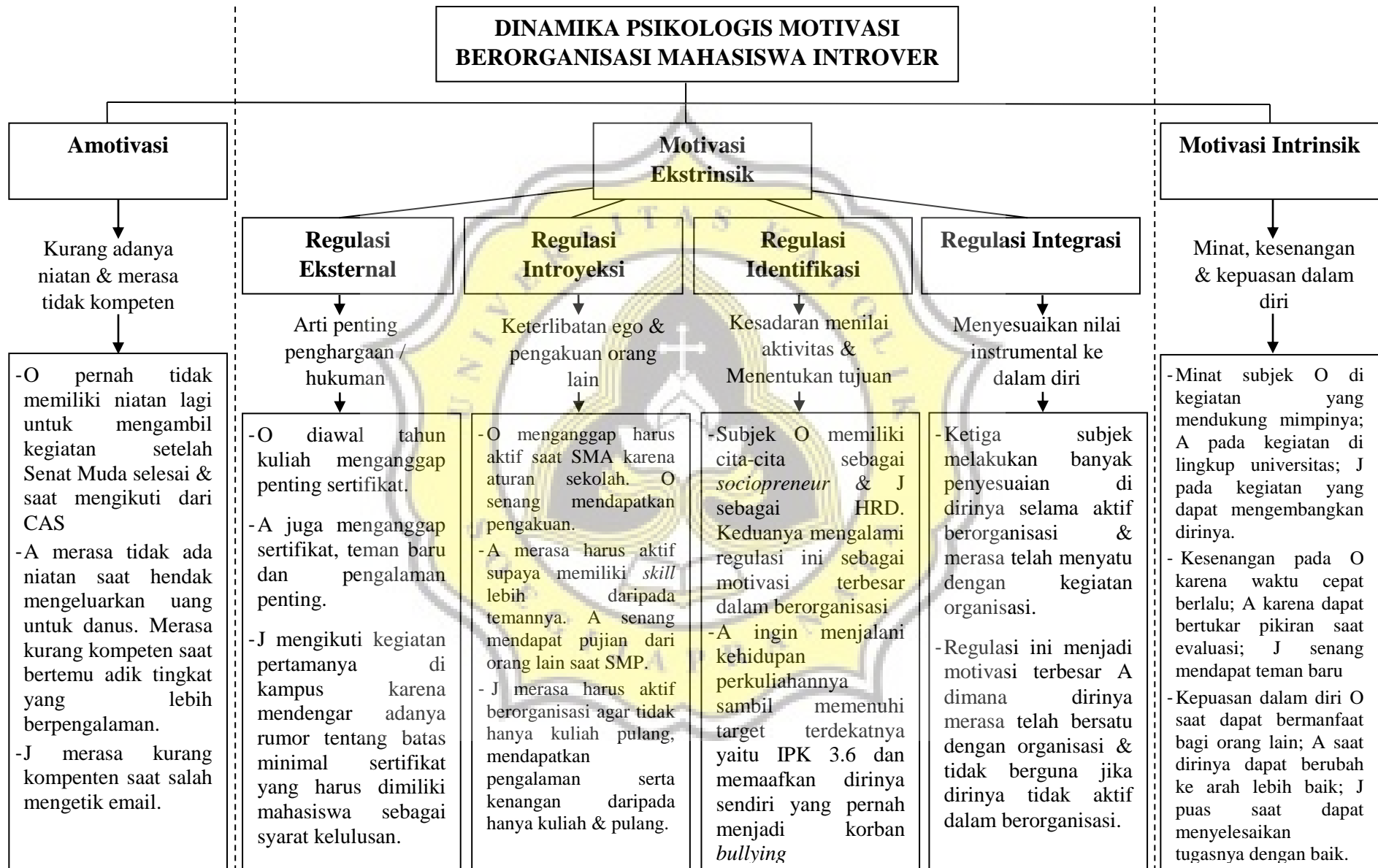
3. Motivasi Intrinsik

Minat terjadi pada ketiga subjek. O memiliki minat pada kegiatan yang paling bergengsi saat SMA hingga tahun-tahun awal kuliah. Setelah mengetahui impiannya, subjek lebih berminat pada kegiatan yang sesuai dengan impiannya. A memiliki minat pada kegiatan yang berada di lingkup universitas. J berminat pada kegiatan yang dirasa cocok dan dapat dilakukannya dengan baik, kegiatan yang dapat mengembangkan dirinya dan berhubungan dengan orang banyak.

Kesenangan yang diperoleh subjek O adalah senang saat mendapat pengalaman dan ketrampilan baru, berinteraksi dengan orang lain. Untuk subjek A merasakan kesenangan saat dapat bertukar pengalaman dan pikiran melalui evaluasi sehingga subjek J merasa senang saat berkumpul dengan orang-orang baru di organisasi, senang saat merasakan dirinya berkembang ke arah lebih baik.

Sedangkan kepuasan dari subjek O adalah saat subjek menjadi mampu menyeimbangkan *hard skill* dan *soft skill*-nya. Kepuasan pada diri A adalah dapat belajar mengubah dirinya melalui evaluasi. Subjek J merasa puas saat dirinya dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Motivasi intrinsik ini akan memiliki berbagai macam manfaat jika benar-benar menjadi motivasi bagi seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Amado, dkk (2015) dimana para atlet yang memiliki motivasi intrinsik saat melakukan latihan, akan timbul perasaan positif seperti kesenangan, kepuasan, dan kebahagiaan. Atlet seperti ini akan memiliki kesenangan yang lebih banyak dengan hanya sedikit kebosanan.



Gambar 5. Bagan Dinamika Psikologis Motivasi Berorganisasi Mahasiswa Introver pada Seluruh Subjek Berdasarkan *Self-Determination Theory*